

Peran Tradisi Baritan dalam Memperkuat Identitas Budaya di Trenggalek: Studi Kasus Desa Salamwates Kecamatan Dongko

Yulio Faisyal Aldama

UIN Sunan Ampel Surabaya

yuliofaisyalaldama@gmail.com

Abstrak: Tradisi Baritan merupakan adat masyarakat Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penyelenggaraan adat ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan suro. Hari dan tanggal penyelenggaraan upacara ditentukan oleh sesepuh (pawang) dengan Pendukung kegiatan upacara adat Baritan ini adalah para petani masyarakat Desa Salamwates kecamatan Dongko dengan menyembelih kambing dan perlengkapan sesaji berupa ambeng (nasi putih), longkong dan tali yang dibuat dari bambu yang disebut "dhadhung" dan do'a bersama. Setelah upacara selesai, dilanjutkan dengan pagelaran pentas kesenian langen Tayub dan kesenian lain. Tujuan Upacara Adat Baritan yakni sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT karena masyarakat Desa Salamwates sudah diberikan kesehatan, ketentraman, dan kemakmuran dibidang peternakan dan pertanian diharapkan dapat berkembang biak dan petani mendapatkan hasil panen yang melimpah dan memuaskan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data utama menggunakan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang dipakai melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta menggunakan data tambahan yang diperoleh dari studi kepustakaan, dan artikel yang sesuai dengan pembahasan. tujuan dari penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi Baritan tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Trenggalek. Penelitian ini dapat melibatkan analisis sejarah, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut serta dampaknya terhadap generasi muda.

Kata kunci : *tradisi, baritan, identitas budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokalnya . dari wilayah paling barat (Sabang) hingga wilayah paling timur (merauke), terdapat berbagai bentuk kehidupan sosial yang ada di masyarakatnya. Indonesia Juga dikenal sebagai negara yang Menjaga tradisi dan adat Istiadat nenek Moyang. Mulai dari tradisi yang hanya menekankan aspek estetika Hingga tradisi masyarakat yang mengandung unsur

magis/mistis. ¹Salah satu tradisi leluhur yang hingga sekarang masih menunjukkan eksistensinya adalah tradisi Baritan.

Tradisi "Baritan" merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa dan Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat setempat. Baritan merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk mencurahkan rasa syukur sekaligus mencegah terjadinya hal-hal buruk yang bisa menimpa masyarakat. Makna dari kata "baritan" sendiri berasal dari istilah Jawa "mbubarke perih lan setan," yang berarti "membubarkan rasa sedih dan godaan setan" dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, baritan adalah upaya masyarakat untuk mengusir kesedihan dan godaan yang mungkin datang dari makhluk gaib atau dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam, di mana seluruh warga desa bersatu dalam doa untuk memohon perlindungan dan keberkahan. Salah satu masyarakat Jawa yang melakukan tradisi ini adalah di Trenggalek tepatnya di desa salamwates kecamatan dongko. (yatmin dkk, 2024) Tradisi baritan Dilaksanakan Baik dari warga maupun tokoh masyarakat dari Kepala Desa, dungki (dukun), maupun Perangkat Desa, anak-anak, pemuda, sampai orang tua. Gotong royong masyarakat di daerah Dongko Trenggalek. Dalam Tradisi Baritan terdapat arak-arakan sebagai acara kesakralan Arak-arakan ini dilakukan secara berurutan dan harus sampai tempat tujuan yang telah ditentukan. Setelah sampai ditempat, semua dikumpulkan dengan nasi ambengan yang sudah dibawa oleh para warga. Selanjutnya Kepala Desa memberikan sambutan. Setelah itu adalah do'a bersama yang dipimpin sesepuh dan membacakan mantra pada bunga dalam bokor yang akan disiramkan ke Dhadhung. Dilanjutkan acara simbolis memberikan Dhadhung ke seekor sapi. Selanjutnya dukun menyapaikan ujudan ambengan atau sesaji yang sudah tersedia. Semua sajian yang diujubkan bermaksud untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa keselamatan, kesehatan, rezeki serta dijauhkan dari malapetaka. Setelah semua sajian sudah diujubkan masyarakat makan bersama.

Zaman modern ini, tradisi adalah ajang budaya luhur yang berperan penting di kehidupan masyarakat. Tradisi berarti kebiasaan tingkah laku atau tindakan yang secara turun temurun masih dilakukan dimasyarakat. Menurut Rohmah dkk (2021:806). Masyarakat desa salamwates kecamatan Dongko masih banyak pemuda yang melakukan kegiatan tradisi ini .Lantas apa yang menarik minat para pemuda untuk mengikuti kegiatan ini ?.Tentunya tradisi ini dampak positif terhadap generasi muda yang ada Desa Salamwates kecamatan Dongko.

¹ Ihtiar, Habib Wahidatul. 2016 " Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh." Ahkam Jurnal Hukum Islam 4 (2) : 105-122.
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ahkam/article/view/328/262>

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, dimana metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri, Karakteristik, unsur-unsur, serta sifat-sifat dari suatu fenomena. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai jenisnya, di mana sumber data yang digunakan terdiri dari jurnal, buku, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer dapat diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan (dialog) dengan tujuan tertentu melalui dua pihak atau lebih. Pada tahap wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui mengenai topik yang diambil yaitu tradisi Baritan. Menurut Tiarawanti dkk (2022:718) melalui wawancara, peneliti menggali data, informasi dan kerangka untuk menggambarkan topik penelitian. Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mengamati langsung maupun tidak mengenai objek yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (alat rekam, buku, catatan). Menurut Ma'arif dkk (2022:190) observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan cara melakukan pengamatan langsung. Dokumentasi Menurut Herawati (2022:215) adalah catatan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau, dokumen dapat berwujud tulisan, gambar berupa foto-foto dan karya dari seseorang

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Tradisi Baritan Di Dongko dan Perkembangannya

Tradisi Baritan merupakan upacara adat yang dilaksanakan Masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek. Dilaksanakan pada bulan sura tetapi tidak harus pada tanggal 1 sura. Tradisi Baritan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Dongko kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan bumi dan seisinya. Baritan dalam bahasa Jawa Baritan memiliki arti "Bar Ngarit Tanduran" dan juga diartikan "Mbubarke Setan" penuturan lain juga diartikan "Mbabar Sari Perwitan". Baritan berawal dari Pagebluk dan wabah penyakit yang menyerang masyarakat Dongko. Pada waktu itu masyarakat Dongko mengalami gagal panen dan terkena wabah penyakit yang mengakibatkan hewan ternak mati. Masyarakat Dongko banyak yang meninggal akibat wabah penyakit, kekeringan hebat dan kelangkaan makanan maupun discuss. Masyarakat Dongko sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Baritan berawal pada tahun 1618 yang lahir dari seorang pertapa yang memiliki nama Surangsa dan Suragati. Pertapa bertemu dengan jin yang mengganggu hewan ternak dan hewan Masyarakat Dongko. Jin yang ditemui adalah Dhadung Awuk yang merupakan penguasa Rojo Koyo (hewan ternak berkaki empat dan berbadan besar). Pertapa berperang dengan Dhadung Awuk dan Dhadung Awuk kalah dalam peperangan. Karena mengalami kekalahan Dhadung Awuk

meminta sesaji pada setiap tahunnya. Diberikanlah sesaji Bekuk Lengkong dan Dhadung (tali untuk mengikat hewan ternak) disiram dengan Boreh dan digelar acara Tayub. Hal ini dimaksudkan agar Dhadung Awuk menjaga hewan ternak masyarakat Dongko.

Tradisi Baritan terus berkembang dan dilakukan di beberapa desa kecamatan dongko seperti di desa Dongko, desa Salamwates dll . pada tahun 1960 dan pada tahun berikutnya sempat mengalami pemberhentiaan tradisi. Itu karena situasinya tidak mendukung. Misalnya, terdapat ketidakstabilan politik biaya yang diperlukan untuk pelaksanaannya sangat besar. Pada tahun 1965 terjadi Gerakan 30 September yang melarang perkumpulan dan pertemuan besar. Baritan diimplementasikan kembali pada tahun 1972. Kemudian Pada tahun 1979 Lahirlah kesenian turunggo yakso dari upacara tolak bala menjadi sebuah tarian hingga dibuatlah Festival Jaranan Turonggo Yakso. Turangga Yakso merupakan bagian dari tradisi Baritan, yang menggambarkan hama yang dibasmi oleh petani. Kuda-kudaan dalam Turangga Yakso yang berkepala raksasa melambangkan hama perusak dan hawa nafsu yang harus dikuasai manusia. Pada tahun 2020, ditiadakan karena dilarangnya orang berkumpul akibat infeksi virus corona baru. Perkembangan tradisi Balitan tercermin dari pelaksanaannya, sajian hiburan semakin ramai dan dikemas dengan sebaik-baiknya.²

Pada awalnya Baritan dilaksanakan pada bulan Selo. Hal ini dikarenakan panen para petani hamper bersamaan disesuaikan dengan masa. Awalnya Baritan dilaksanakan di tengah sawah yang luas dan hasil panennya ditumpuk di sawah. Tradisi Baritan dahulu tidak sedetail sekarang cukup membawa sesaji, nasi lengkong dan dhadung dan do'a bersama selanjutnya diadakan acara tayub. Setelah mengalami perkembangan Baritan dikemas dengan sebaik mungkin dan yang awalnya dilaksanakan di bulan Selo kini dilaksanakan pada bulan Suro sekaligus memperingati tahun hijriah. Mulai diadakan arak-arakan dan digelar dilapangan terbuka. Setelah adanya perkembangan Baritan juga diadakan acara gladi bersih sebelum acara berlangsung.

2. Pelaksanaan Dan Simbol Yang Terkadung Dalam Tradisi Baritan

Sebelum melaksanakan Tradisi baritan Masyarakat Berziarah Ke makam Nenek surogati (sesepuh desa) . Selama berada di makam Nenek Surogati, yang dilakukan peserta baritan berdoa untuk almarhum, dan juga berdoa agar acara yang akan digelar dapat berjalan lancar sesuai rencana. Untuk Pelaksanaanya Tradisi Baritan diikuti Kepala Desa, dukun (dungki), sesepuh dan seluruh masyarakat Salamwates kecamatan Dongko baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Tradisi Baritan terdapat arak-arakan sebagai acara kesakralan. Urutan arak-arakan Tradisi Baritan adalah sebagai berikut:

² ela nurul hidayah, Yatmin, Budianto. (2024) *“Eksistensi Tradisi Baritan Sebagai Budaya Lokal Serta Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”*, seminar nasional pembelajaran 7 (2) :8-17.

<https://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/15993>

- a. Cucuk Lampah (Cucuk Laku), Cucuk Lampah berada paling depan/dimuka. Bertugas sebagai penari.
- b. Pembawa Bunga, dengan membawa bunga beserta air yang ditaruh di dalam bokor atau dalam bahasa jawa disebut Boreh. Yang bertugas adalah remahja Perempuan yang merupakan dayang dalam Baritan.
- c. Kepala Desa dan perangkat lain (RT dan RW), berbaris di belakang dayang-dayang dengan menggunakan busana Jawa.
- d. Buceng Agung, adalah gunung besar berbentuk kerucut yang dipikul 4 orang Gunungan ini berupa sayur-sayuran yang masih mentah.
- d. Jodhang, Jodhang adalah tempat atau wadah besar yang berbentuk segiempat. Jodhang ini bisa berjumlah satu sampai empat. Biasanya berisi biji-bijian, keleman, kerupuk dan krecek.
- e. Wanita dan juga pria baik anak-anak maupun remaja yang membawa Nasi Lengkong. Berpakian Jawa membawa caping dan rinjing. Nasi Lengkong (nasi yang diwadahi takir yang diatasnya diberi lauk berupa ayam atau telur) ditata ditempat dari pelepah pisang dan dialasi anyaman bambu.
- f. Pembawa Dhadung, Urutan pembawa Dhadung adalah para dungki (dukun) dalam bahasa Jawa disebut tukang ujub/berjangga.
- g. Dhadung Awuk (pemilik ternak), Dhadung Awuk membawa Dhadung (tali untuk mengikat hewan peliharaan).³
- h. Para warga, para warga biasanya membawa cangkul, wangkil, dan ada yang berjalan biasa (para petani) dalam jumlah yang sebanyakbanyaknya.
- i. Seekor sapi, seekor sapi berada dipaling belakang yang dituntun oleh Dhadung Awuk. Arak-arakan ini dilakukan secara berurutan dan harus sampai tempat tujuan yang telah ditentukan. Setelah sampai ditempat, semua dikumpulkan dengan nasi ambengan yang sudah siap.

Ambengan ada 20 jenis. Sebelumnya, Chuchuk Rampa telah memberi tahu kepala desa bahwa persiapan sudah selesai. Selanjutnya kepala desa memberikan sambutan. Dilanjutkan dengan doa bersama oleh para sesepuh, yang melantunkan mantra di atas bunga dalam pot yang ditaburkan di Dadun. Dilanjutkan dengan acara simbolis pemberian makan dadun kepada sapi. Dukun kemudian menyerahkan ujuban anbengan atau sesaji yang sudah tersedia. Ambengan yang ada pada tradisi Baritan adalah sebagai berikut :

³ Wardani, Mela kusuma. (2020) “ Tradhisi Baritan ing Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Tintingan Folklor). Digital Library Unesa (8):1-16

<https://digilib.unesa.ac.id/detail/NjllOWMxZDAtOWJhNy0xMWVhLTlmZmItMmQ3MWQ5NDIlMTQ3>

- a. Panjang ilang, janur dibentuk seperti keranjang dengan jumlah anur harus ganjil (5,7,9 dst). Panjang ilang ini sebagai simbol kebudayaan peninggalan dari nenek moyang.
- b. Jenang sengkala (jenang abang), terbuat dari nasi putih dan gula merah diaduk sampai tercampur. Hal ini dimaksudkan juga sebagai rasa hormat kepada para sesepuh yang sudah meninggal
- c. Mule metri, nasi putih yang diatasnya diberi serundeng, lauk pauk (irisan ayam, irisan telur). Mule metri ini memiliki makna menghormati pada dina pitu pasaran lima, wuku telung puluh, sasi rolas taun wolu windu papat. Mule metri ini memiliki makna menghormati pada dina pitu pasaran lima, wuku telung puluh, sasi rolas taun wolu windu papat
- d. Buceng brokohan, nasi putih yang dibentuk kerucut dan dikelilingi dengan urap dan telur rebus yang diiris-iris. Simbol agar mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa
- e. Nylametne, nasi putih yang ditaruh dipiring diatasnya diberi daun pisang dan diberi wadah yang berisi jangan (sayur). Simbol permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Jenang waras, tepung beras yang diberi santan yang dimasak seperti bubur berwarna putih dan diletakkan di atas piring. Sebagai simbol do'a agar anggota keluarga dan semua warga masyarakatnya selalu terhindar dari wabah penyakit.
- g. Jenang lemu, hampir sama dengan jenang waras yang dibuat dengan beras dan diberi santan. Simbol do'a agar semua anggota keluarga diberi kemakmuran.
- h. Jenang manca warna atau Jenang rena lima, disebut juga jenang 5 macam. Terbuat dari tepung beras yang diberi lima warna. Jadi jenang ini berwarna 5 macam warna (hitam, putih, merah, kuning, hijau). Sebagai symbol tolak bala atau mencegah bencana apapun.
- i. Jenang baro-baro, adalah dedak yang dicampur dengan air dan ditaruh dipiring dan diberi kelapa parut. Simbol penghormatan pada tahun baru.
- j. Jenang katul juruh santen, adalah air yang diberi santan dan diberi sedikit gula. Simbol agar tetap ingat pada saudara yang tidak terlihat (Kakang kawah adi ari-ari).
- k. Paes agung dan paes kembang, paes agung berupa jajan pasar sedangkan paes kembang terbuat dari tepung terigu yang dibentuk bulat-bulat pada daun pisang. Simbol meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa Kesehatan, rezeki dan keberkahan.
- l. Buceng jejeg, satu buceng (nasi berbentuk kerucut). Sebagai simbol tegaknya iman manusia.
- m. Kupat keleman, kupat adalah nasi putih yang dibungkus janur yang dianyam lalu direbus. Simbol sebagai permohonan maaf. Keleman adalah ubi-ubian (singkong, ubi),

pisang yang dikukus dan disajikan. Sebagai simbol mengusir segala macam bentuk penyakit.

- n. Gedhang setangkep, pisang yang berjumlah dua lirang atau dua sisir.
- o. Kambil gundhil, kelapa yang dihilangkan sepatnya. Dan biasanya diletakkan di tengah pisang lirang maupun disendirikan diwadah. Sebagai simbol menyatukan hati dan fikiran dan menghormat bumi yang memberi rezeki, bumi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- p. Nyambung tuwuh nyiram tuwuh, terdiri dari tuwuhan andong puring dan anak wit gedhang (anak pohon pisang) dan bunga kenanga. Sebagai simbol a do'a bisa terus nurunake keturunan atau regenerasi.
- q. Candi murup, wadah yang diberi minyak goreng dan diberi sumbu dan dinyalakan. Untuk sekarang cukup menggunakan lilin. simbol do'a yang diharapkan dapat menjadi penerangan hati dan semangatnya berapi-api.
- r. Segu punar, nasi kuning yang diberi serundeng dan lauk pauk (ayam dan telur). Sebagai simbol penerangan hati dan tetap berapi-api semangatnya
- s. Buceng tulak, nasi yang berbentuk kerucut dan diberi garis tegak dengan arang samar-samar. Sebagai simbol penolak segala macam marabahaya baik penyakit maupun bencana lainnya
- t. Wedang telon, kopi yang berjumlah tiga macam. Terbuat dari (kopi bubuk gula putih, kopi bubuk gula merah, air gula). Memiliki simbol menyatukan tiga unsur yaitu perasaan, ucapan, dan tingkah laku
- u. Tumpeng rasul, Berbentuk hampir mirip menyerupai buceng. Biasanya ditaruh diember dan ditumpangi dengan ayam matang yang utuh. Ini memiliki symbol penghormatan kepada Nabi Muham mad SAW dan para sahabatnya. Semua sajian yang diujubkan bermaksud untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa keselamatan, kesehatan, rezeki serta dijauhkan dari malapetaka. Setelah semua sajian sudah diujubkan masyarakat makan bersama. Untuk acara selanjutnya adalah pentas kesenian yaitu Tayub dan turangga yaksa.

3. Hal Yang Menarik Dari Tradisi Baritan Terhadap Generasi Muda Desa Salamwates

Melalui hasil pembahasan sejarah dan Pelaksanaan terdapat temuan yakni beberapa nilai-nilai yang terdapat Pada tradisi Baritan yaitu nilai spiritual dan juga nilai budaya lokal. Melalui ritual-ritual yang dilakukan, masyarakat tidak hanya mencari berkah spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memperkokoh identitas budaya masyarakat. Di sisi lain, setiap gerakan dan simbol dalam ritual memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk memohon berkah, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dan memperkuat rasa

kebersamaan di antara warga. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

Tradisi Baritan yang kaya akan nilai spiritual dan budaya lokal telah melahirkan sebuah karya seni yang unik dan memukau, yaitu Jaranan Turangga Yaksa. Melalui proses ritual yang sakral, tradisi Baritan telah berhasil mentransformasikan ekspresi spiritual menjadi sebuah pertunjukan seni yang memikat. Jaranan Turangga Yaksa, dengan gerakan dinamis dan kostum yang menawan, kini telah menjadi ikon kesenian yang membanggakan Kabupaten Trenggalek.

Didalam pelaksanaannya **tidak hanya generasi tua, para pemuda pun turut aktif** dalam memeriahkan tradisi Baritan dan melestarikan kesenian Jaranan Turangga Yaksa. tentu mereka Mempunyai Beberapa alasan Tetap Mengikuti Kegiatan Tradisi Tersebut Berdasarkan Keterangan dari Pemuda di daerah dongko desa salamwates terdapat beberapa alasan mengapa mereka masih mengikuti kegiatan ini:

Khusna ‘Ulya Milati “mengikuti tradisi itu sangat seru! Kita bisa mencoba berbagai macam makanan tradisional, ikut serta dalam permainan rakyat, atau menyaksikan pertunjukan seni yang unik. Setiap tradisi memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tidak akan pernah ada yang membosankan. Selain itu, mengikuti tradisi juga bisa menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan cerita seru untuk diceritakan kepada orang lain”⁴

keisya anindia suwignyo “Tradisi seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan membosankan, terutama bagi generasi muda. Padahal, banyak tradisi yang sangat menarik . kita bisa lebih tahu budaya dari daerah kita sendiri dan bisa menambah wawasan. Hal ini penting dilakukan agar tradisi tidak hilang ditelan zaman, melainkan tetap hidup dan berkembang.”⁵

Aura Sintya “Mengikuti tradisi adalah jendela yang membuka kita pada dunia pengetahuan yang kaya. Setiap tradisi menyimpan segudang informasi tentang sejarah, nilai-nilai, dan cara hidup masyarakat di masa lalu. Dengan terlibat langsung dalam berbagai ritual dan perayaan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang akar budaya kita. Wawasan yang kita peroleh tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan kita, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa.”⁶

Rista Amelia “Dengan mengikuti kegiatan, kita tidak hanya akan lebih mengenal akar sejarah dan tradisi leluhur, Menambah Wawasan yang kita peroleh akan memperkaya pengetahuan kita. Selain itu Kita mengenalkannya ke orang lain supaya bisa melestarikan budaya.”⁷

⁴ Aldama, Y.f (2024, 25 October).Khusna ‘Ulya Milati

⁵ Aldama, Y.f (2024, 25 October).Keisya Anindia Suwignyo

⁶ Aldama, Y.f (2024, 25 October).Aura Sintya

⁷ Aldama, Y.f (2024, 25 October).Rista Amelia

Tradisi Baritan telah menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Melalui partisipasi aktif para pemuda, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenambungan ini memastikan bahwa identitas budaya masyarakat tetap terjaga dan akar sejarah tidak terputus. Dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam tradisi Baritan dan kesenian Jaranan Turangga Yaksa, dapat memastikan bahwa warisan budaya ini akan terus lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Para pemuda sebagai generasi penerus akan membawa semangat pelestarian ini dan mengembangkannya sesuai dengan zaman, sehingga tradisi Baritan tidak tergerus oleh arus modernisasi.

KESIMPULAN

Tradisi Baritan merupakan upacara adat yang dilaksanakan Masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek. Tradisi Baritan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Dongko kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan bumi dan seisinya. Awal mula tradisi baritan tahun 1618 dan berkembang disekitar daerah dongko kabupaten Trenggalek. Pada tahun 1960 tradisi baritan dihentikan karena pada saat itu banyak terjadi gejolak politik salah satunya tragedi 1965 Gerakan 30 September yang melarang perkumpulan dan pertemuan besar. Baritan diimplementasikan kembali pada tahun 1972. Setelah mengalami perkembangan Baritan dikemas dengan sebaik mungkin dan yang awalnya dilaksanakan dibulan Selo kini dilaksanakan pada bulan Suro sekaligus memperingati tahun hijriah. Awalnya Baritan dilaksanakan di tengah sawah yang luas dan hasil panennya ditumpuk di sawah. Kemudian Pada tahun 1979 dari upacara tolak bala Lahirlah kesenian turunggo yakso. Turangga Yakso merupakan bagian dari tradisi Baritan, yang menggambarkan hama yang dibasmi oleh petani. Kuda-kudaan dalam Turangga Yakso yang berkepala raksasa melambangkan hama perusak dan hawa nafsu yang harus dikuasai manusia.

Di dalam tradisi baritan terdapat temuan yakni beberapa nilai-nilai yang terdapat Pada tradisi Baritan yaitu nilai spiritual dan juga nilai budaya lokal. Melalui ritual-ritual yang dilakukan, masyarakat tidak hanya mencari berkah spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Didalam pelaksanaanya **tidak hanya generasi tua, para pemuda pun turut aktif** dalam memeriahkan tradisi Baritan. Kegiatan tersebut telah menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Melalui partisipasi aktif para pemuda, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenambungan ini memastikan bahwa identitas budaya masyarakat tetap terjaga dan akar sejarah tidak terputus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada [Prof. Dr. H. Imam Ghazali, M.A.], selaku dosen mata Kuliah Publikasi Ilmiah yang telah Memberikan ilmu pengetahuan yang sangat

bermanfaat untuk proses penulisan jurnal ini. Saran dan kritik yang membangun dari beliau sangat membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari responden sangat berharga dan menjadi salah satu sumber utama dalam penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, dkk (2023). Etnomatematika dalam Pandangan Aliran Filsafat Esensialisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1-9.
- Damayanti, F. A. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1-11.
- Falah, F. (2020). Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemboyong Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 109-117.
- Hidayah, E. N. (2024). Eksistensi Tradisi Baritan Sebagai Budaya Lokal Serta Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *seminar nasional pembelajaran 7*, 8-17.
- hidayanti, dkk (2020). TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng'. *solidarity:jurnal of Education, Society and culture*, 121-129.
- Ihtiar, H. W. (2016). Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh. *Ahkam Jurnal Hukum Islam 4*, 105-122.
- PB, S. (2018). *Asal Mula Kesenian Asli Trenggalek, Tari Turonggo Yakso*. Trenggalek: FaktualNews.co . (Diakses 20 oktober pukul 19.00)
- Wardani, M. K. (2020). Tradhisi Baritan ing Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Tinting Folklor). *digital library unesa*, 8-15.
- Yatmin. (2023). Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki- Laki (Tradisi Lamaran Calon Pengantin Yang Berlaku Di Desa Sumber Bening Dongko Trenggalek). *seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 79-87.
- Yulla, Y. d. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 837-844.